

DEFORESTASI HABITAT ORANG UTAN
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA SENI LUKIS



JURNAL

Oleh:

FANDI ANGGA SAPUTRA

NIM 1512569021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

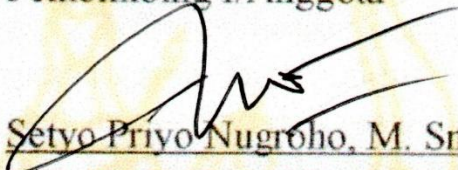
2020

PENGESAHAN

Jurnal Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

DEFORESTASI HABITAT ORANG UTAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Fandi Angga Saputra, NIM. 1512569021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Juli 2020 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Setyo Priyo Nugroho, M. Sn.

NIP.197508092003121003/NIDN. 0009087504

Pembimbing II/Anggota


Nadiyah Tutukmah, S.Sn, M.A

NIP.197904122206042001/NIDN. 0012047906

Ketua Jurusan/
Program Studi/Ketua/Anggota


Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.

NIP. 197610072006041001/NIDN. 0007107604

DEFORESTASI HABITAT ORANG UTAN
SEBGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Oleh:
Fandi Agga Saputra
NIM: 1512569021

ABSTRAK

Orang utan merupakan primata yang berfungsi meregenerasi hutan secara alami. Orang utan diklasifikasi menjadi dua, yaitu orang utan Sumatra dan orang utan Kalimantan. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk memicu aktivitas deforestasi terjadi, aktivitas ini menyebabkan menyempitnya habitat orang utan baik di pulau Kalimantan maupun pulau Sumatra. Faktor-faktor penyebab deforestasi adalah konvensi pertanian, *illegal logging*, kebakaran hutan, pertambangan, industri dan pemukiman penduduk. Pada penciptaan karya Tugas Akhir ini, orang utan menjadi pendorong penulis dalam mengangkat tema-tema deforestasi hutan kedalam lukisan dengan menginterpretasikan kedalam bentuk-bentuk baru yang imajinatif. Penulis menggunakan teknik montase serta melalui tahap deformasi dan tranformasi untuk memberikan daya kejut dari objek-objek yang tidak wajar dalam lukisan. Laporan Tugas Akhir yang dibuat menurut tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penciptaan karya lukis ini bertujuan untuk memperlihatkan betapa terhimpitnya habitat orang utan dan berbagai satwa lainnya akibat aktivitas deforestasi serta memberikan wawasan dalam seni rupa, khususnya pemikiran penulis tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Kata kunci : orang utan, deforestasi, imajinatif, lukisan

ABSTRACT

Orangutans are primates whose function is to naturally regenerate forests. Orangutans are classified into two categories, namely Sumatran orangutans and Bornean orangutans. The high rate of population growth triggers deforestation activities to occur, this activity causes the narrowing of the orangutan habitat on both the island of Kalimantan and the island of Sumatra. The factors that cause deforestation are agricultural conventions, illegal logging, forest fires, mining, industry and human settlements. In the creation of this final project, orangutans become the motivator for the writer in bringing the themes of forest deforestation into paintings by interpreting them into new imaginative forms. The author uses montage techniques and goes through deformation and transformation stages to provide shocking power from unnatural objects in paintings. The Final Project Report, which is made according to the stages carried out in the creation of this painting, aims to show how confined the habitat of orangutans and various other animals is due to

deforestation activities and provide insights in fine arts, especially the author's thoughts on the importance of preserving the environment.

Key words: orangutan, deforestation, imaginative, painting

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Dua tahun yang lalu, penulis berkesempatan menyaksikan sebuah video di kanal Youtube tentang kasus orang utan di pulau Kalimantan yang dipukul bahkan ditembaki oleh penduduk karena telah memasuki wilayah pemukiman ketika mencari makanan. Dengan kehidupan orang utan yang berpindah-pindah, tentu orang utan tidak bermaksud untuk mengganggu atau melukai manusia. Orang utan hanya mencari sumber makanan yang dahulu semestinya ada di wilayah yang kini telah berganti menjadi pemukiman penduduk. Primata ini sesungguhnya sudah termasuk ke dalam kategori sangat terancam punah (*Critically Endangered*). Hal ini salah satunya disebabkan oleh deforestasi, yaitu suatu aktivitas proses pengurangan atau pengalihan hutan menjadi areal yang digunakan di luar sektor kehutanan, seperti perkebunan sawit, pertambangan, pemukiman dan lain-lain. Dimana kegiatan deforestasi yang terjadi akhirnya tidak hanya berdampak pada orang utan saja melainkan seluruh keseimbangan ekosistem di dalamnya baik flora maupun fauna. Berita ini memicu ingatan penulis pada masa kecil ketika turut serta dalam aktivitas pembukaan lahan baru untuk sektor perkebunan. Dalam kegiatan tersebut penulis benar-benar bisa merasakan kesedihan berbagi binatang yang dibunuh akibat melakukan perlawanan terhadap manusia yang merusak habitatnya. Penulis juga melihat bagaimana pohon besar yang merupakan rumah bagi berbagai satwa ditebang. Dari sini muncul rasa simpati dan tergugah untuk menyayangi dan menjaga kelestarian lingkungan, setidaknya lingkungan di sekitar penulis hidup dan tinggal. Seiring bertambahnya usia, disadari bahwa segala tindakan deforestasi ini berkaitan dengan berbagai aspek sosial dalam kehidupan manusia. Di lingkungan penulis sendiri, kondisi ekonomi menjadi faktor utama manusia untuk membuka lahan baru dengan berbagai desakan kebutuhan hidup yang semakin hari semakin kompleks. Jenjang pendidikan yang rata-rata hanya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) membuat para pemuda di sekitar lingkungan penulis enggan untuk bersaing dengan mereka yang telah mengemban ilmu dan lulus dari bangku perkuliahan. Munculnya berita-berita yang menyebabkan berkurangnya jumlah orang utan menggugah penulis untuk menelusuri berbagai penyebab lain dari permasalahan yang dihadapi orang utan. Penelusuran ini dilakukan dengan mencari data-data dari berbagai situs di internet, berita-berita yang muncul di kanal Youtube dan media sosial yang lain, jurnal, dan buku terkait orang utan. Dalam keyakinan penulis, sebagai mana yang sudah ditugaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30 yang dimana manusia sebagai khalifah hendaknya harus menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem yang ada di bumi, namun kenyataannya pada saat ini

manusia telah lupa akan tugasnya akibat tingginya kebutuhan hidup pada saat ini. Sebagai contoh, mulai terancam punahnya berbagai keanekaragaman flora dan fauna akibat kerakusan manusia dalam memperoleh sumber daya alam maupun ketidakpedulian menjaga lingkungan hidup disekitarnya. Di Indonesia, tepatnya di pulau Kalimantan, salah satu hewan yang termasuk mamalia, yaitu orang utan telah terancam keadaannya akibat semakin luasnya pembukaan lahan baik untuk pertanian, pertambangan, dan pemukiman penduduk. Orang utan merupakan anggota primata dan salah satu jenis kera besar yang masih hidup pada saat ini. Istilah orang utan sendiri berasal dari bahasa melayu yang berarti manusia yang hidup di dalam hutan. "Orang utan adalah satu-satunya primata jenis kera besar Asia yang penyebarannya hanya tersisa di Indonesia dan terbatas di Pulau Sumatra (*Pongo abelii Lesson*) dan Kalimantan (*Pongo pygmaeus Linnaeu*) (Kuswanda, 2014:1-4). Orang utan telah menjadi pemantik bagi penulis untuk mengamati lebih dalam tentang faktor apa saja yang menyebabkan kerusakan hutan secara besar-besaran di Indonesia. Setelah selama lebih dari dua tahun mengamati, dengan pertimbangan yang cukup panjang kemudian munculah keinginan untuk menghadirkan tema tentang penyebab rusaknya habitat orang utan ke dalam lukisan melalui berbagai usaha mencari kemungkinan dalam mengolah ide-ide secara kreatif. Tema ini mulai diolah sejak mata kuliah lukis lanjut dua di ISI Yogyakarta, untuk kemudian semakin fokus dan mengerucut, sampai akhirnya penulis memutuskan untuk mengangkat tema ini ke dalam Tugas Akhir. Karya seni rupa lahir melalui proses kreativitas dan serangkaian interpretasi yang tumbuh dari pengalaman dan pengetahuan pribadi dalam menghadapi berbagai persoalan terkait objek. Sebagai objek, orang utan memiliki potensi untuk diamati, diinterpretasi, maupun diwujudkan dalam bentuk karya melalui pertimbangan anatomis dan masalah yang sedang dialami pada proses perwujudannya.

2. Rumusan Penciptaan

Dalam hal ini permasalahan yang menyebabkan terancam punahnya orang utan akibat aktivitas deforestasi menjadi ide dasar dalam penciptaan karya seni lukis sebagai upaya ajakan kepada masyarakat luas untuk lebih menjaga kelestarian lingkungannya. Dasar-dasar ini merupakan uraian penajaman dalam bentuk tulisan sebagai bahan pertimbangan dalam proses penciptaan Tugas Akhir karya seni. Uraian permasalahan tersebut diantaranya:

1. Bagaimana deforestasi habitat orang utan menjadi ide dalam penciptaan karya seni lukis?
2. Bagaimana memvisualisasikan ide penciptaan yang dihadapi orang utan ke dalam karya seni lukis?

a. Tujuan dan Manfaat

Penciptaan karya seni lukis dalam tugas akhir ini mempunyai tujuan dan manfaat yaitu:

1. Tujuan
 - a. Untuk memperlihatkan faktor penyebab terancam punahnya orang utan.
 - b. Memvisualkan permasalahan yang dihadapi oleh orang utan dengan menghadirkan bentuk baru sebagai ide penciptaan seni lukis.
 - c. Untuk memperlihatkan pemikiran pribadi terhadap pelestarian lingkungan dalam lukisan.
 - d. Untuk mengajak masyarakat menghargai antar sesama makhluk hidup disekelilingnya.

2. Manfaat
 - a. Memberi pengetahuan kepada masyarakat luas, pembaca, pengamat tentang masalah yang dihadapi orang utan.
 - b. Memberi kesadaran untuk lebih menghargai ekosistem makhluk hidup lainnya
 - c. Memberi pengetahuan tentang ide kesadaran lingkungan untuk karya pengetahuan tentang seni lukis.

3. Teori dan Metode

1. Teori

Orang utan merupakan anggota primata dan salah satu jenis kera besar yang masih hidup pada saat ini. Istilah orang utan sendiri berasal dari bahasa melayu yang berarti manusia yang hidup di dalam hutan. Berdasarkan *Phylogenetic Species Concept* (PSC) telah dikenal ada dua jenis orangutan yaitu *P. pygmaeus* dan *P. abelii* (Nijman dan Meijaard, 2008) karena berdasarkan phylogenetic kedua kelompok orangutan ini terpisah dengan jelas. Hal ini didukung dengan perkembangan di bidang teknologi biologi molekuler yang kini telah membagi orangutan menjadi dua jenis yang berbeda yaitu *P. pygmaeus* yang memiliki sebaran di pulau Kalimantan dan *P. abelii* yang memiliki sebaran di pulau Sumatera (Janczewski *et al.*, 1990; Xu dan Arnason 1996; Zhi *et al.*, 1996, Grooves 2001). Bahkan dari hasil penelitian yang lebih mendalam lagi kini orangutan yang berada di pulau Kalimantan telah dibedakan menjadi tiga anak jenis yang berbeda (Warren *et al.*, 2001). *Pongo pygmaeus* merupakan orang utan yang berasal dari pulau Kalimantan termasuk jenis kera besar besifat aboreal. Kedua jenis ini merupakan jenis yang arboreal yang lebih banyak menghabiskan waktunya di atas pohon, dan bergerak berpindah tempat dari tajuk ke tajuk lainnya (Prayogo, dkk, 2014:55) Secara fisik memiliki rambut kusut panjang merah gelap agak kecoklatan. Pada orang utan jantan yang sudah dewasa akan tumbuh bantalan dibagian pelipis membuat wajahnya terlihat lebar. Seperti yang dijelaskan oleh Meijard dalam bukunya “*Di Ambang Kepunahan! Kondisi Orang Utan Liar di Awal Abad ke-21*” bahwa secara morfologi orang utan Kalimantan dan Sumatra memiliki beberapa perbedaan. Orang utan Kalimantan lebih tegap dan mempunyai kulit, wajah dan warna rambut lebih gelap daripada yang ada di Sumatra,

ciri khusus lainnya orang utan jantan Kalimantan memiliki kantung tenggorokan yang besar dan terjumbai, sedangkan orang utan jantan Sumatra memiliki kantung tenggorokan yang lebih kecil. Orang utan jantan Kalimantan memiliki pinggiran (flange) muka yang cenderung melengkung ke depan sebaliknya orang utan jantan Sumatra memiliki pinggiran muka yang mendatar, namun perlu diperhatikan bahwa ciri-ciri umum yang membedakan kedua anak jenis ini tidak mudah dilihat di lapangan, terkecuali individu yang berada di kebun binatang atau penangkaran yang memiliki kedua jenis ini dan diamati secara bersamaan, sehingga dapat dilihat perbedaannya secara langsung (Meijaard *et al.*, 2001). Dalam habitat aslinya orang utan merupakan mamalia *aboreal* dimana mereka akan menghabiskan waktunya di atas pohon untuk makan, tidur, dan berkembang biak. Orang utan juga berperan sebagai peregenerasi hutan secara alami, ini dikarenakan biji dari buah-buahan yang mereka makan akan jatuh ke tanah dan tumbuh kembali. Perkembangan biakan yang cukup lama juga menjadi salah satu faktor penting agar orang utan harus dilindungi. Sayangnya dalam kurun waktu beberapa dekade populasi orang utan mengalami penurunan seperti yang dijelaskan Meijard dalam bukunya *Di Ambang Kepunahan! Kondisi Orang Utan di Awal Abad ke-21* sebagai berikut: Populasi Orangutan Sumatera (*Pongo abelii* Lesson, 1827) di alam menghadapi ancaman kepunahan, hingga menyebabkan spesies ini dimasukkan ke dalam status sebagai *Critically Endangered* oleh *International Union for Conservation of the Nature* (Singleton dkk., 2008). Dalam beberapa dekade terakhir penurunan populasi Orangutan diperkirakan mencapai 30-50 % (Primack dkk., 1998), bahkan bisa mencapai lebih dari 80 % apabila dibandingkan dengan populasi 75 tahun terakhir (Singleton dkk., 2008) dengan penyebab utama penurunan populasi di alam adalah kerusakan habitat akibat *illegal logging*, kebakaran hutan dan perburuan liar (Meijaard dkk., 2001).

Bumi merupakan tempat tinggal bagi berbagai makhluk hidup, dan manusia adalah satu-satunya makhluk yang dibekali oleh akal dan pikiran sehingga mempunyai kemampuan untuk mengatur dan menguasai segala apa yang ada di dalamnya. Bumi telah menyediakan begitu banyak sumber kehidupan yang sangat melimpah sehingga dapat digunakan untuk keberlangsungan makhluk hidup didalamnya. Sayangnya sifat keingintahuan manusia yang tinggi mampu menjadikannya seperti monster yang sangat serakah untuk menguasai segala sumber daya alam dan mengesampingkan kepentingan makhluk hidup lain. Banyak kejadian yang telah menggambarkan begitu buruknya dampak yang dihasilkan oleh aktivitas manusia demi kepentingan sepihak saja salah satunya adalah deforestasi. Deforestasi (*de-forestation*) adalah suatu proses penggundulan alami melalui penebangan pohon-pohon yang ada, biasanya di ikuti dengan pembakaran atas areal di mana pembabatan hutan dilakukan. Penebangan itu untuk mengambil batang-batang pohon yang di tebangi atau dijadikan lahan perkebunan industry, misalnya kelapa sawit yang diambil hasilnya untuk minyak goreng dan bahan bakar kendaraan bermotor. Penanaman intensif di area yang luas dengan satu jenis pohon adalah monokultural atas lingkungan alam, yang tentu saja meniadakan biodiversitas (keberagaman hayati), sehingga mengganggu ekosistem. Yang menggejala di negara kita, Republik Indonesia adalah *illegal logging*, penebangan atas pepohonan hutan secara liar, asal

dan tidak bertanggung jawab (Marianto, 2015:221-222). Penjelasan tentang penyebab deforestasi dari tindakan manusia juga diuraikan oleh Joni sebagai berikut:

1. Pembakaran hutan
2. *Illegal logging*
3. Perkebunan monokultur. Dampak negatif dari perkebunan monokultur adalah struktur dan tekstur tanah yang berubah sehingga berakibat tanah yang sebelumnya bersifat subur untuk ditanami menjadi kurang subur. Dan saat membuka lahan hampir dipastikan akan merusak hutan, dan mematikan keanekaragaman hayati.
4. Perkebunan kelapa sawit. Dampak negatif dari perkebunan kelapa sawit antara lain adalah persoalan tata ruang, dimana dengan perkebunan monokultur, keanekaragaman hayati akan hilang dan kualitas lahan akan menurun. Kedua, pada saat pembukaan lahan metode yang kerap dipakai adalah metode tebang habis dan *land clearing* demi efisiensi waktu dan biaya namun jelas merusak lingkungan. Ketiga, tanaman sawit merupakan salah satu tanaman yang rakus air dan zat hara. Keempat, munculnya fauna yang menjadi hama migran baru karena keterbatasan lahan dan kurangnya keanekaragaman hayati.
5. Konversi lahan gambut menjadi sawah.
6. Pertambangan.
7. Transmigrasi.
8. Pemukiman penduduk.
9. Pembangunan yang terus berlangsung. Dalam kaitan ini khusus pada era otonomi daerah, kabupaten dan daerah baru kerap memanfaatkan areal hutan sebagai lokasi untuk perkantoran, kawasan hunian, industri, sebagai perluasan (Joni, 2019:14-15).

Pengalihan lahan hutan menjadi perkebunan membuat persinggungan antara manusia dan orang utan yang mengakibatkan pembantaian terhadap orang utan dan satwa-satwa lain yang kini sudah semakin terancam punah. Banyak orang utan dari Kalimantan dan Sumatra yang terbunuh bahkan diburu akibat bisnis pengalihan lahan hutan alami menjadi sektor perkebunan kelapa sawit. Penanaman satu jenis pohon dalam lahan yang luas merupakan bentuk dari monokultural yang tentunya meniadakan keberagaman hayati sehingga menyebabkan terganggunya ekosistem. Konversi hutan ini mengakibatkan orang utan tergusur dari habitat aslinya dan membuat orang utan kesulitan untuk memperoleh sumber makanan bagi kelangsungan hidupnya. Deforestasi di Indonesia diawali dengan eksploitasi hutan yang mulai dilakukan sejak era orde baru, bila ditinjau dari sejarah dimana pada tahun 1970-an liberalisasi ekonomi dipandang sebagai kunci menuju kemakmuran di Negeri jajahan Belanda ini membuat ledakan ekspansi kapital swasta diberbagai jenis perkebunan seperti tembakau dan karet. Saat itulah kuli kontrak di Jawa mengalami ledakan. Ribuan kuli kontrak didatangkan untuk menyulap belantara hutan menjadi perkebunan. Sumber daya hutan tropis Indonesia sejak tahun 1967 telah dieksploitasi untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan devisa Negara, sehingga laju kerusakan hutan di Indonesia mencapai 1,8 juta hektar per tahunnya. Kawasan hutan

yang telah ditebang oleh para pemegang HPH mengalami kerusakan mencapai 55% atau hampir mencapai 23 juta hektar (Joni, 2019:158). Berbagai persoalan ini juga menimbulkan kesadaran penulis dalam melihat kondisi lingkungan tinggal saat ini, bagaimana pulau Jawa merupakan pulau yang mempunyai kaitan akan rusaknya habitat orang utan. Sebagaimana kehidupan dipulau Jawa tak bisa lepas dari listrik dan makanan serba menggunakan minyak. Secara umum diketahui bahwa pulau Kalimantan menghasilkan batu bara dan minyak sawit terbesar di Indonesia yang mana tentu merusak habitat dari orang utan dan satwa liar. Dengan begitu munculnya berbagai masalah yang dialami orang utan harusnya menjadi peringatan bagi para manusia agar menggunakan sumberdaya alam dengan baik. Walaupun demikian masih ada hasil deforestasi yang bagi penulis mempunyai manfaat yang sangat besar bagi manusia dan makhluk hidup lainnya yaitu sawah. Sawah merupakan hasil dari deforestasi yang telah memenuhi kebutuhan pangan pokok di Indonesia khususnya. Kemudian jika dilihat sawah mempunyai ekosistem yang cukup beragam dan terdapat rantai makanan di dalamnya. Bisa dikatakan sawah merupakan tempat tinggal bagi berbagai populasi hewan. Sayangnya sawah sendiri juga mulai tergusur akibat kecanggihannya laju pembangunan. Adanya deforestasi ini juga memunculkan masalah-masalah baru baik dalam konteks sosial maupun dalam pencemaran lingkungan pada kondisi air, tanah maupun udara di pulau Jawa. Pabrik-pabrik serta perumahan dibangun sehingga meningkatkan polutan-polutan yang berbahaya bagi manusia. Dampak ini mulai dirasakan merata di pulau Jawa, sebagaimana pada berbagai tempat diperkotaan dan dipedesaan semua sudah merasakan dampaknya. Hal ini menjadi sulit karena sumber daya manusia sendiri tidak dibekali rasa menyayangi lingkungan dan mengenal lingkungan di sekitarnya dengan baik. Disini penulis menyadari bahwa semua saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Deforestasi habitat orang utan telah menjadi inspirasi dalam mencari gagasan terkait berbagai macam penyebab rusaknya hutan di Indonesia yang diwujudkan dalam karya seni lukis, bertujuan sebagai media penyadaran, kritikan, dan edukasi mengenal alam. Perasaan simpati terhadap kondisi orang utan memantik keinginan untuk menyampaikan penyebab deforestasi sebagai tema-tema dalam penciptaan Tugas Akhir ini. Keinginan untuk adanya komunikasi yang dihasilkan dari penyampaian gagasan yang menarik membuat penulis tidak ingin karya seni hanya dipandang sebagai pajangan semata namun mampu menjadi lampu isyarat, pemantik kesadaran serta menjadi rekam sejarah bagaimana manusia menyikapi persoalan dijamannya

2. Metode

Dari hasil pengamatan mengenai permasalahan terkait objek tersebut, penulis menyaring informasi sehingga dapat digunakan sebagai gagasan dalam menciptakan karya. Dalam konsep perwujudan karya, faktor-faktor penyebab deforestasi habitat orang utan dihadirkan kembali menjadi gagasan karya. Pengumpulan data-data dari berbagai sumber menjadi ide yang dikomposisikan dengan teknik montase. Dalam bukunya, *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni* Mikke Susanto

mengungkapkan bahwa, “Montase adalah komposisi gambar yang dihasilkan dengan mencampurkan unsur-unsur dari berbagai sumber; karya seni yang terjadi dari bermacam-macam unsur (Susanto, 2011: 264). Setelah konsep terusun secara matang, data-data terkumpul berupa gambar objek dari berbagai sumber kemudian diinterpretasi dan diseleksi objek mana yang dapat merepresentasikan gagasan kedalam karya melalui sketsa. Langkah- langkah menyusun dengan tehnik tersebut dilakukan secara manual menggunakan pencil atau *drawing pen* dimedia kertas. Berbagai permasalahan tersebut akan di wujudkan dengan kemungkinan membuat bentuk-bentuk baru melibatkan imajinasi pribadi. Penggambaran yang akan disampaikan dengan gaya surealis yang mengangkat berbagai masalah di balik rusaknya habitat orang utan. Secara imajinatif objek-objek yang telah terpilih kemudian dideformasi demi menampilkan ungkapan yang lebih menarik, Menurut Mikke Susanto Deformasi merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya, sehingga hal ini dapat memunculkan figur atau karakter baru yang lain dari sebelumnya (Susanto, 2014:98). Sketsa alternatif yang telah dibuat kemudian diseleksi kembali agar didapatkan wujud yang sesuai sehingga mampu merepresentasikan gagasan dengan tepat, seperti contoh sketsa berikut ini.



Gb. 1. Sketsa deformasi
(sumber: dokumentasi penulis)

Interpretasi bentuk-bentuk baru dilakukan dalam penyampaian ide gagasan yang dideformasi untuk menghasilkan lukisan yang representatif, kreatif, sehingga membangun imajinasi apresiator seni. Pemilihan bentuk dengan gaya seperti ini dianggap mampu mewakili pemikiran dan perasaan penulis yang bebas dengan bentuk anatomi objek yang tidak sesuai ukuran seharusnya. Tehnik ini menjadi pilihan penulis bermaksud untuk menghadirkan karya imajinatif dengan daya kejutan dari bentuk-bentuk yang tidak lazim. Berikut adalah salah satu contoh karya dengan judul

“Exploration more Exploitation” merupakan hasil deformasi dan tranformasi dari berbagai figur yang telah dipidahkan dalam media kanvas.



Gb. 2. Fandi Angga Saputra, *Exploration More Exploitation*, 2019
Cat akrilik pada kanvas, 60 x 80 cm (sumber: dokumentasi penulis)

Karya-karya dalam Tugas Akhir akan disampaikan secara metafor dengan mengaitkan makna dari objek satu dan lainnya dalam satu gagasan yang sama. Penggabungan dari berbagai unsur tersebut akan menghasilkan suatu adegan yang bersifat ilustratif. Upaya-upaya yang dilakukan penulis dalam mewujudkan ide-ide akan melibatkan daya imajinatif dengan teknik montase serta pengolahan bentuk. Dalam perwujudan karya lukis dengan judul “Deforestasi Habitat Orang Utan sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” dibuat dengan menggabungkan berbagai elemen seni rupa meliputi: bentuk, garis, warna, dan gaya.

B. Hasil dan Pembahasan



Gb. 3. Fandi Angga Saputra, *A Warm Hug but it's Gone*, 2019
Cat akrilik pada kanvas, 70 x 90 cm (sumber: dokumentasi penulis)

Deforestasi di Indonesia telah merenggut rumah bagi bermacam-macam fauna serta mengurangi keanekaragaman jenis tumbuhan. Kabar mengenai semakin berkurangnya jumlah orang utan sudah bukan sebuah isapan jempol belaka, namun sudah sangat jelas bagaimana bisa dilihat keadaan hutan di Indonesia yang terus terkikis oleh berbagai kegiatan deforestasi. Pohon yang bagi orang utan merupakan rumah mereka kini telah menjadi perkebunan, pertambangan, *illegal logging* dan pemukiman penduduk. Semakin kompleksnya kebutuhan manusia kini mendesak manusia mau melakukan apa saja demi kelangsungan hidupnya. Bagaimana badan hukum malah menjadi jembatan agar terlaksananya kegiatan deforestasi. Hal ini menjadi permasalahan yang dirasakan oleh negara berkembang seperti halnya Indonesia. Terinspirasi dari seniman Greg Graol yang mendeformasi bentuk dengan menggayakan seperti stilisasi yang meliuk-liuk indah. Deformasi yang penulis lakukan yaitu dengan menghadirkan dua orang utan yaitu ibu dan anak sebagai figur yang distilasi dengan batang pohon dan burung. Stilisasi ini bertujuan memberi kesan yang dinamis saat dinikmati di ruang pameran. Adanya batang pohon menjadi ungkapan habitat yang terus berkurang akibat *illegal logging*, orang utan yang menghabiskan hidup di atas pohon tentunya telah kehilangan tempat membesarkan anak yang tidak akan dia lepas sebelum menginjak umur 7 tahun. *Illegal logging* memicu gesekan antara manusia dengan orang utan dimana menjadikannya sebagai binatang buruan yang menghasilkan konflik dan meninggalnya induk orang utan dalam perlawanannya. Latar belakang berupa awan merepresentasikan kebiasaan hidup orang utan yang lebih banyak di atas pohon. Burung berwarna biru yang dihadirkan hanyalah sebagai pelengkap komposisi dalam karya.

Tehnik yang digunakan masih menggunakan opaque dan transparan dimana dalam pembuatan bulu lebih menggunakan tehnik transparan dan dan opaque pada bagian wajah, paruh burung dan tangan. Warna yang dihadirkan lebih dominan warna merah kecoklatan yang terdapat pada figur orang utan, warna pada awan memberi kesan yang pop yang menjadi ungkapan populer di mana masalah yang dihadapi orang utan memang menjadi populer dan menjadi sorotan internasional.



Gb. 4. Fandi Angga Saputra, *Imagine the Deal*, 2019
Cat akrilik pada kanvas, 60 x 80 cm (sumber: dokumentasi penulis)

Sebuah imajinasi akan berbagai konspirasi yang dilakukan oleh penguasa dibalik kegiatan deforestasi yang mengabaikan keseimbangan ekosistem di dalamnya. Terjadinya *illegal logging* memberi gambaran ada yang salah terhadap sistem yang dipakai, aturan-aturan terasa melunak dan tidak diterapkan dengan maksimal. Sebagai oknum yang bermain dibalik layar dengan berbagai kesepakatan dalam mengambil keuntungan dari *illegal logging* menyebabkan kondisi orang utan semakin terdesak dan terus mengurung. Pada karya yang berjudul “Imagine the Deal” penulis melakukan penggabungan berbagai sumber figur dalam komposisi atau yang bisa disebut dengan tehnik montase. Figur manusia yang ditransformasikan dengan kepala anjing merupakan metafor oknum-oknum penguasa kebal terhadap hukum yang disekelilingnya terdapat stilisasi paus pembunuh yang dideformasi dengan tangan manusia sedang berjabat tangan menandakan sebuah kesepakatan yang sejatinya

saling merugikan, di atasnya terdapat figur transformasi manusia dan kepala kancil yang menjadi simbol tindakan kejahatan seperti korupsi. Berbagai permainan di balik layar deforestasi mengisahkan semakin terpuruknya kondisi orang utan yang terus digerus laju *illegal logging*. Objek tangan memegang alat pemotong kayu yang ditunggangi karakter berbentuk uang merupakan penggambaran suatu kondisi ekonomi yang mendorong banyak manusia mau melakukan tindakan-tindakan deforestasi. Terpotongnya tangan berwarna putih dengan objek berwarna hijau yang telah distilisasi merupakan representasi hilangnya kesadaran manusia dalam menjaga kelestarian di bumi.



Gb. 5. Fandi Angga Saputra, *Exploration More Exploitation*, 2019
Cat akrilik pada kanvas, 60 x 80 cm (sumber: dokumentasi penulis)

Karya ini menggunakan prinsip keseimbangan simetris agar terlihat fokus dan kokoh, komposisi komposisi pada karya ini dibuat seperti melayang di atas awan bertujuan memberi kesan imajinatif yang surealistik. Teknik dalam pewarnaan digunakan teknik *opaque* dan *transparent* pada bagian penggarapan awan. Warna yang digunakan dominan kepada warna orange dan hitam sebagai representasi sifat misterius dan kehidupan.

Karya ini lahir dari bermacam-macam pengalaman penulis saat singgah di banyak tempat dengan memandang berbagai hasil dari bentuk deforestasi. Bagaimana manusia seperti hanya ingin hidup dengan dunia yang dibuatnya tanpa memikirkan apa yang sudah diciptakan oleh Tuhan. Sudah menjadi tugas manusia untuk menjaga

dan melestarikan apa yang dititipkan untuk generasi berikutnya. Karya ini merupakan sebuah wujud imajinatif yang merepresentasikan tindakan manusia dalam mencari dan mempelajari sumber daya alam yang tersedia namun pada akhirnya hanya ingin menguasai demi kepentingan sepihak saja. Tindakan tanpa pikir panjang hanya demi keegoisan semata. Figur berwarna putih yang menjulurkan lidah diatas tanaman merupakan tranfrormasi dari katak, kelabang dan karakter disalah satu game yaitu packman dimana menjadi metafor dari kerakusan yang terorganisasi yang berdampak diberbagai wilayah. Tanaman yang dinaiki figur tersebut merupakan deformasi bentuk dari tanaman yang bernama *venus flytrap* tanaman ini di metaforkan menjadi sebuah sumber daya alam yang jika diambil terus menerus akan menimbulkan masalah baru bagi kehidupan. Penempatan suasana di hutan mejadi penggiring terhadap gagasan yang diusung yaitu deforestasi. Keseibangan yang digunakan adalah keseimbangan tengah agar membuat figur terlihat kokoh, serta warna putih berujuan memberi fokus. Tehnik yang digunkan adalah opaque dan transparan, tehnik opaque mendominasi dalam setiap figur selain dibagian mahluk putih yang menggunakan tehnik transparan untuk mendapat efek dari urat-urat atau pembuluh yang terlihat.

C. Kesimpulan

Orang utan merupakan mamalia *aboreal* yang hidup di Indonesia menempati pulau Kalimantan dan pulau Sumatera dengan penurunan jumlah yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir akibat deforestasi lahan yang sebagian besar merupakan habitatnya dimana oleh manusia dialihkan menjadi sektor yang lain. Kini kondisi habitat orang utan semakin tergerus oleh laju deforestasi seperti *Illegal logging*, pertanian monokultur, pertambangan, transmigrasi, pembangunan yang terus terjadi. Kesukaan penulis terhadap flora dan fauna akhirnya menggerakkan rasa simpati terhadap permasalahan yang dihadapi orang utan untuk dimanifestasikan kedalam tema-tema karya Tugas Akhir yang dideformasi sedemikianrupa sehingga menghadirkan bentuk yang baru. Dalam prosesnya 20 karya yang dikerjakan melalui berbagai tahapan dan pertimbangan artistik yang cukup panjang. Diharapkan ini menjadi pijakan awal penulis untuk terus ikut andil dalam mengkampanyekan sikap peduli lingkungan dan terlebih pada kondisi habitat orang utan. Kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan penulis demi meningkatkan kualitas berkarya dan sebagai bahan evaluasi diri juga semoga laporan Tugas Akhir ini mampu menjadi sebuah penyadaran bagi masyarakat tentang kondisi hutan di Indonesia dan menyangangi lingkungan hidup disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

H. Joni. *Deforestasi dan Masalah Kehutanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019

Kuswanda, Wanda. *Orang Utan Batang Toru: Kritis di ambang Punah*. Bogor: Forda Press, 2014

Meijaard E, Rijksen H, & Kartikasari S. *Diambang Kepunahan! Kondisi Orangutan Liar di Awal Abad ke-21*. Jakarta: The Gibbon Foundation Indonesia, 2001

Marianto, M. Dwi. *Art & Levitation*, Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2015

Nijman, V., & Meijaard, E. *Zoogeography of Southeast Asian Primates*, Contributions to Zoology, 77 (2): 117-126. 2008

Susanto, Mikke. *Diksi Rupa*, Yogyakarta, Bali: Dicti Art Lab & Djagad Art House, 2011

JURNAL

Janczewski, D.N., Goldman, D. & O'brien, S.J. *Molecular genetic Divergence of Orangutan (Pongo pygmaeus) Anak jenis Based on Isozyme and Two-Dimensional Gel Electrophoresis*. J. of Heredity, 81: 375 – 387. 1990

Prayogo, H., Thohari, A.M., Sholihin, D.D., Prasetyo, L.B., dan Sugardjito, *Karakter Kunci Pembeda Antara Orang Utan Kalimantan (Pongo pygmaeus) dengan Orang Utan Sumatra (Pongo abelii)*: Bionatura-Jurnal Ilmu-ilmu Hayati dan Fisik, Vol. 16, No.1, Maret 2014

Warren, K.S., Verschoor, E.J., Langenhuijzen, S., Heriyanto., Swan, R.A., Vigilant, L. & Heeney, J.L. *Speciation and Intra subspecific of Bornean Orangutans, Pongo pygmaeus pygmaeus*. Mol. Biol. Evol, 18 (4): 472-480. 2001

Singleton, I., Wich, S., Husson, S., Stephens, S., Atmoko, S.U., Leighton, M., Rosen, N., Traylor-Holzer, K., Lacy, R. & Byers, O. (eds.). *Orangutan Population and Habitat Viability Assessment: Final Report*. IUCN/SSC Conservation Breeding Specialist Group, Apple Valley, MN. 2004